



LANGKAH MELESTARIKAN GOLOK WALAHIR SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SINDANGKERTA TASIKMALAYA

STEPS TO PRESERVE GOLOK WALAHIR AS ONE OF THE CULTURAL IDENTITIES OF THE SINDANGKERTA SOCIETY TASIKMALAYA

Zulkarnain Muttaqin^{1*}, Nyoman Dewi Pebriyani², Suharto³

Program Studi S3 Seni, Fakultas Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Kec. Denpasar Timur, Bali, Indonesia
Email: tzulkarnainm@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Melestarikan identitas budaya daerah adalah kewajiban seluruh elemen masyarakat, karena tanpanya tidak akan ada identitas nasional. Golok Walahir adalah salah satu wujud artefak budaya dari desa Walahir Sindangkerta Tasikmalaya Jawa Barat yang sudah tidak ada lagi penerus pembuatnya, empu pandai besi terakhir yaitu Puh Bihot meninggal pada tahun 1955. Dengan tidak adanya lagi penerus pandai besi pembuat golok Walahir, diperlukan upaya pelestarian agar golok Walahir tetap dapat dijadikan sebagai salah satu identitas budaya Walahir Sindangkerta. Pengkajian ini bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah pelestarian golok Walahir bagi generasi muda. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di desa Walahir, dilakukan selama lima hari dilanjutkan dengan penelitian melalui literasi data selama tiga bulan. Data tentang golok Walahir yang didapatkan dari sesepuh dan warga adat Walahir melalui wawancara, hasil penelitian sebelumnya dan observasi lapangan yang peneliti lakukan dianalisa lalu dideskripsikan menjadi sebuah narasi yang dapat diterima oleh generasi muda dan masyarakat umum. Hasil dari pengkajian ini adalah langkah langkah alih informasi golok Walahir berupa penuturan lisan, tulisan, platform digital dan *prototyping* golok yang disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda. Kesimpulan dari pengkajian ini adalah diperlukan langkah alih informasi pelestarian golok Walahir yang tepat bagi generasi muda sebagai penerus agar golok Walahir lestari sebagai salah satu identitas budaya Walahir Sindangkerta.

Kata Kunci: golok, pelestarian, sindangkerta, walahir

Abstract

Preserving the cultural identity of the region is the absolute responsibility of all elements of society, as without it, there would be no national identity. Golok Walahir is a crucial cultural artifact from the village of Walahir Sindangkerta, Tasikmalaya, West Java. With the passing of the last skilled blacksmith, Puh Bihot, in 1955, there are no more successors to the maker of Golok Walahir. It is imperative that we take immediate and decisive action to ensure the preservation of Golok Walahir as a fundamental cultural symbol of Walahir Sindangkerta. This study aims to provide clear and actionable steps for the preservation of Golok Walahir for the younger generation. Using qualitative descriptive methods, the research conducted in the village of Walahir involved rigorous fieldwork and data literacy research. The obtained data from the elders and local residents, in combination with previous research and field observations, has been analyzed and structured into a compelling narrative that will resonate with the younger generation and the wider community. The outcomes of this study have resulted in concrete steps for the transfer of information regarding Golok Walahir such as oral, written, digital platform and *prototyping* which is adapted to the needs of the younger generation. In conclusion, it is crucial to undertake precise measures to transfer this preservation information to the younger generation, allowing Golok Walahir to endure as a key cultural identity of Walahir Sindangkerta.

Keywords: golok, preservation, sindangkerta, walahi

PENDAHULUAN

Golok dikenal sebagai salah satu alat bantu kerja yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berkebun, berladang, dimasa lalu juga digunakan untuk bertarung

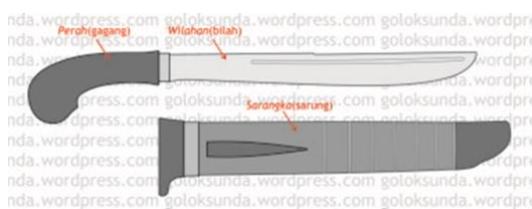
dan bertempur. Terdapat dua (2) jenis golok yang umum dikenal, dibagi berdasarkan jenis dan fungsinya, pembagian tersebut yaitu *pakakas* dan *pakarang*, *pakakas* adalah golok yang digunakan untuk bekerja,





dan *pakarang* yang digunakan untuk bertempur atau bertarung. Ada pula jenis golok yang diistilahkan dengan golok *soren*, golok yang digunakan untuk ini ada yang diambil dari golok *pakarang* atau dibuat tersendiri (Muttaqin T. Z., 2019).

Golok juga digunakan para jawara untuk mengusir penjajah (Sulasno, 2020). Bahkan golok menjadi simbol identitas bagi seseorang, pada masa lalu seseorang bisa dikenali dari goloknya (Prasetyo, 2022). Selain identitas pribadi, golok juga dapat menjadi identitas masyarakat wilayah tertentu dilihat dari bentuk, fungsi, nama dan nilai yang ditanamkan pada golok tersebut (Muttaqin T. Z., 2019). Keberadaan golok sebagai identitas pengguna atau wilayah sama seperti halnya logo sebagai identitas visual dalam sebuah produk, logo akan menjadi esensi yang sangat penting, terutama dalam memberikan persepsi pada masyarakat sehingga peka terhadap *brand* (Nurhandayani & Zam, 2024), dalam hal ini pengguna golok atau wilayah. Golok berasal dari beberapa daerah di Indonesia, daerah yang identik dengan golok di Indonesia khususnya Jawa Barat diantaranya adalah Ciomas Banten, Galonggong Tasikmalaya, Cibatu dan Cisaat Sukabumi dan Ciwidey (Muttaqin T. Z., 2015). Berikut ini struktur bentuk golok secara umum.



Gambar 1. Struktur-Organologi Golok Sunda (Muttaqin T. Z., 2015)

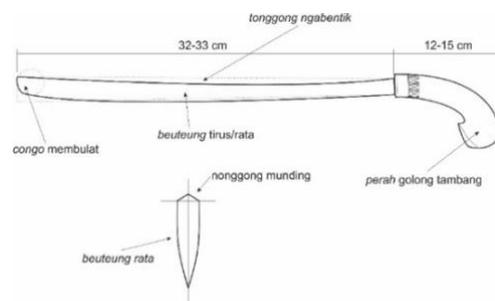
Golok Walahir berasal dari daerah Walahir desa Sindangkerta Tasikmalaya, golok ini merupakan warisan terakhir Puh Bihot, Puh Bihot adalah Empu terakhir yang membuat Golok Walahir dan wafat sekitar tahun 1955 (Muttaqin T. Z., 2015). Setelah Puh Bihot meninggal, hingga kini tidak ada lagi yang melanjutkan pembuatan Golok Walahir, hal ini sangat disayangkan karena golok sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Sindangkerta tidak akan lestari bila tidak ada penerus yang membuat golok di wilayah Walahir.

Golok Walahir secara jenis dan fungsi sama dengan golok pada umumnya, namun memiliki keunikan bila dibandingkan dengan golok dari daerah lain dari segi penamaan, pada golok Walahir, golok untuk bekerja – *pakakas*- dikenal sebagai golok *gaplok*, sedangkan

untuk jenis *soren*, dikenal sebagai *pasren* yang fungsinya untuk membela diri bertempur dan teman seperjalanan.

Keunikan lain yaitu ketiadaan penerus yang melanjutkan pembuatan golok walaupun anak-anaknya Puh Bihot mengetahui caranya, selain itu secara geografis Golok Walahir dibuat berdasarkan latar belakang wilayah yang berada diantara bukit, pegunungan dan dekat dengan lautan, sehingga secara bentuk dan penamaan memiliki ciri khas yang tidak didapat pada golok dari daerah lain (Muttaqin T. Z., 2015).

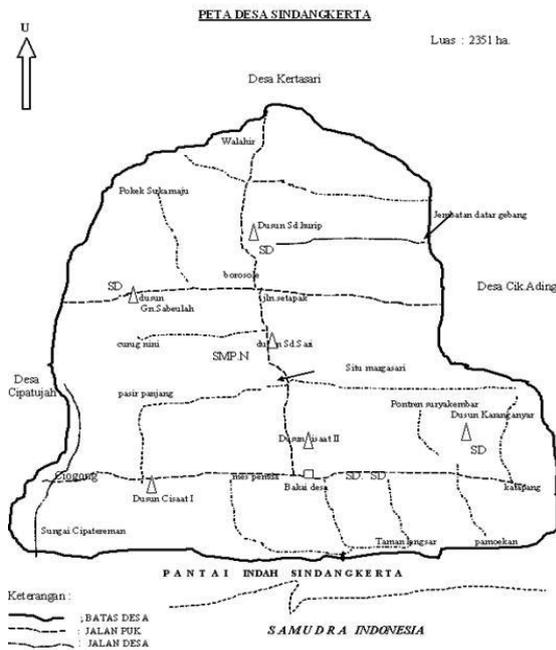
Keunikan yang dimiliki oleh golok Walahir menurut penuturan Pak Samson dalam wawancara terbatas diakui oleh para pengamat dan peneliti benda tajam (Samson, 2024). Golok Walahir sebagai artefak sebuah kebudayaan memiliki nilai yang dapat dijadikan pedoman kehidupan, juga sebagai bentuk pengejawantahan pemikiran manusia dalam bentuk benda sebagaimana halnya motif Tanjak Palembang (Husni Mubarat, 2024). Berikut ini struktur golok Walahir jenis *pasren* dengan bentuk gagang *golong tambang*.



Gambar 2. Struktur bentuk golok Walahir (Muttaqin T. Z., 2015)

Penelitian tentang Golok Walahir ini melanjutkan penelitian sebelumnya yaitu rekonstruksi visual golok Walahir sebagai identitas masyarakat wilayah Sindangkerta. Dalam penelitian terdahulu Golok Walahir dikaji secara anatomi bentuk, penamaan setiap bagian dan dikomparasikan dengan golok lain yang ada di daerah Jawa Barat, kemudian dikaitkan dengan geografis wilayah Walahir, sehingga dapat disimpulkan bahwa Golok Walahir dapat merepresentasikan identitas wilayah dan masyarakat desa. Berikut ini peta desa Walahir.





Gambar 3. Peta desa Walahir (Muttaqin T. Z., 2015)

Penelitian saat ini mencoba memetakan langkah yang akan dilakukan dalam proses pelestarian Golok Walahir dan menemukan langkah yang tepat untuk melestarikan golok tersebut. Langkah yang saat ini sudah dilakukan diantaranya adalah, mengidentifikasi artefak golok Walahir, sebagai salah satu identitas budaya desa Walahir Sindangkereta Tasikmalaya Jawa Barat.

Upaya pelestarian pernah dilakukan oleh sesepuh desa bernama pak Awa, penulis mewawancarai pak Awa, berusia sekitar 60 tahun, seorang pemuka adat dan pegiat komunitas Sunda *Dangiang Sunda Pakidulan*. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Juni 2014, membahas tentang golok Walahir, pak Awa membuat replika golok dari material kayu dan metal, metode pembuatan replika menggunakan teknik raut dan tempa. Proses pembuatan replika dibantu oleh beberapa orang warga Sindangkereta dan *panday* besi disekitar Sindangkereta, namun hasil yang didapat belum maksimal (Awa, Wawancara golok Walahir, 2014).

Replikasi adalah proses perpindahan dari suatu basis data kebasis data yang lain (Dolly Simon Kristian, 2015). Pak Awa mereplikasi bentuk golok dengan memberikan arahan pada pandai besi yang ada disekitar desa Walahir. Berdasarkan hasil wawancara, informasi tentang bentuk, nilai dan fungsi golok Walahir Pak Awa dapatkan dari pengalaman beliau berinteraksi dengan Puh Bihot langsung ketika beliau kecil. Diharapkan dengan adanya upaya dari Pak Awa

mereplikasi bentuk golok Walahir akan berdampak pada kelestarian golok tersebut. Berikut hasil replikasi yang sudah dilakukan oleh Pak Awa.



Gambar 4. Replika golok Walahir dengan material kayu (Muttaqin T. Z., 2015)

Saat ini usia Pak Awa sudah tidak lagi muda, proses pelestarian golok masih dalam tahap awal dan perlu upaya lebih lanjut agar proses ini tidak terhenti ditengah jalan. Kemajuan zaman di era teknologi saat ini mempermudah keperluan manusia, secara tidak langsung hal ini dapat merubah gaya yang sebelumnya dikontrol oleh adat, menurut Nursafitri, hal ini dapat menghilangkan identitas budaya (Lestamega, 2024). Generasi muda yang saat ini tinggal di desa Walahir maupun Sindangkereta yang hidup pada masa ini menjadi tumpuan, ditengah lajunya informasi, bagaimana supaya pengetahuan dan pemahaman terkait golok Walahir yang saat ini ada pada sesepuh desa sedapat mungkin beralih ke generasi muda sehingga mereka tidak hanya mengenal golok Walahir dari kisah dan artefak peninggalan yang tinggal sedikit saja, namun dapat pula melestarikan proses pembuatannya agar golok Walahir dapat dijumpai dimasa-masa selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan merumuskan langkah pelestarian Golok Walahir, kemudian dicari metode alih informasi yang tepat bagi generasi muda sehingga mereka dapat melestarikan Golok Walahir, diharapkan dengan adanya solusi tersebut generasi muda dapat menerima dan menyadari pentingnya pelestarian Golok Walahir sehingga Golok Walahir dapat dibuat di Wilayah Walahir oleh warga Walahir untuk warga Walahir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, data yang didapat dilapangan dideskripsikan untuk kemudian dianalisa. Objek dalam penelitian ini adalah golok, lokasi penelitian berada di desa Sindangkereta Tasikmalaya, durasi penelitian dilapangan selama lima hari dengan rincian dua hari melakukan pendekatan awal kepada



para sesepuh yaitu pak Awa dan warga adat yaitu pak Samson, dilanjutkan tiga hari observasi lapangan dengan mengikuti kegiatan hajat desa dan aktivitas masyarakat Sindangkerta serta mengunjungi bekas lokasi pandai besi dan keluarga empu terakhir. Durasi penelitian keseluruhan memakan waktu tiga bulan, dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April tahun 2024.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: peneliti, data literasi dari penelitian sebelumnya dan yang mendukung penelitian, wawancara dan observasi lapangan. Data akan dianalisa menggunakan pendekatan analisa deskriptif, uji keabsahan data dengan mengkonfirmasi hasil analisa pada pak Samson sebagai warga adat. Data awal berupa tesis tentang golok Walahir sebagai identitas budaya Walahir Sindangkerta Tasikmalaya, hasil wawancara dengan pak Awa dan studi literasi data tentang golok, pelestarian artefak budaya dan media komunikasi.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana proses alih informasi data golok Walahir pada generasi muda. Informasi yang didapat dari olah data penelitian sebelumnya akan dirumuskan menjadi sebuah paket informasi berupa tahapan-tahapan pelestarian yang dapat diterima dan dilakukan oleh generasi muda desa Walahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tahapan identifikasi sebuah produk dapat diasumsikan sebagai tahapan yang pertama dilakukan dalam sebuah proses pelestarian produk yang sudah tidak banyak lagi ditemui dalam keseharian dimana produk tersebut sudah tidak ada lagi yang membuatnya. Golok walahir terakhir dibuat oleh Puh Bihot pada periode pertengahan 1950-1960 (Muttaqin T. Z., 2015), belum teridentifikasi secara pasti berapa jumlah golok yang dibuat sejak awal Puh Bihot membuat golok sampai dengan akhir hayatnya. Keberadaan artefaknya pun terbatas, belum banyak diketahui warga Walahir yang masih memiliki golok asli buatan Puh Bihot selain keluarga dan keturunan Puh Bihot (Muttaqin T. Z., 2015).

Untuk tahap identifikasi, perlu pengetahuan dan pemahaman tentang bentuk golok Walahir, secara keseluruhan, bagaimana struktur bentuk bilahnya, bagaimana struktur bentuk gagang/perahnya, seperti apa bentuk wadah/sarangnya, bagaimana bentuk, struktur pola dan teknik anyaman pada *simpay* yang terdapat pada *sarangka*, material apa yang digunakan untuk bilah, gagang dan *sarangka*, ukuran yang

digunakan dan unsur dekoratif yang terdapat pada bilah serta ciri lain yang membedakan mana golok untuk kerja (*gaplok*) dan mana untuk *pasren/soren*.

Dalam proses pelestarian, kemampuan mengidentifikasi sangat penting sebagai data acuan merancang bentuk dan teknik pembuatannya, kemampuan Pak Awa dalam melakukan itu perlu diwariskan pada generasi muda Walahir-Sindangkerta sebagai penerus. Proses pewarisan harus dilakukan dengan baik mengingat adanya gap usia antara Pak Awa dengan generasi muda kini sehingga perlu dibuat sesuatu yang menarik. Komunikasi dalam bentuk lisan, tulisan dan media lain dapat diupayakan menjembatani alih informasi dari Pak Awa maupun para pemuka adat lainnya.

Generasi muda saat ini akrab dengan media sosial dan menjadikannya sebagai referensi dalam berbagai hal, kebiasaan ini sedikit banyak mengubah pola komunikasi, terutama terjadi pada generasi sepuh yang bahkan tidak terlalu akrab dengan gawai. Tantangan dalam proses pewarisan saat ini berada pada bagaimana merumuskan langkah pewarisan yang dikuasai sesepuh menjadi sebuah pola komunikasi dua arah yang baik antara sesepuh dengan generasi muda. Menurut penuturan pak Samson, proses pewarisan pada generasi muda hanya berlangsung dikalangan terbatas seperti keluarga keturunan, pemuka desa dan warga adat (Samson, 2024).

Dituntut kreativitas dalam mengalih informasikan golok Walahir pada generasi muda. Berikut ini pengajuan metode alih informasi pelestarian golok Walahir, kepada siapa ditujukan dan output yang dihasilkan:

Tabel 1. Metode alih informasi, narasumber dan output. (Muttaqin, 2024)

Metode Alih Informasi	Sesepuh	Generasi muda	Luaran
Lisan	✓	✓	Tutur turun temurun, <i>podcast</i> /sinjar
Tulisan	✓	✓	Buku, jurnal, katalog, bulletin, poster
Digital		✓	Video short, film dokumenter, film serial, reels
<i>Prototyping</i>	✓	✓	Replika golok, tugu, ornamen dekorasi,

2. Pembahasan

Dari hasil yang diklasifikasikan pada tabel dapat diuraikan beberapa metode alih informasi, dari mana





dan untuk siapa informasi didapat dan ditujukan, lalu alternatif luaran yang dapat digunakan.

a. Lisan;

Metode ini merupakan salah satu metode yang lazim digunakan, kearifan, kejadian penting, dan banyak hal disampaikan lisan turun temurun. Kelebihan dari metode ini salah satunya adalah dapat dilakukan oleh siapa, dimana dan kapan saja, kekurangan dari metode ini diantaranya adalah rawan distorsi dan otentisitas cerita disebabkan adanya penambahan-penambahan yang berdasar pada perbedaan persepsi dari masing-masing penerima pesan. Hal ini dapat dilakukan oleh para sesepuh dan generasi muda secara dua arah, dapat disampaikan dalam forum atau orang ke orang. Dengan perkembangan zaman, dapat dilakukan metode lisan dapat disampaikan melalui media lain seperti misalnya *podcast*/siniar, sehingga cakupan penerima pesan dapat semakin luas.

b. Tulisan;

Metode ini dapat dikatakan masih jarang dilakukan oleh para sesepuh dan masyarakat Indonesia pada masa waktu tertentu, walaupun ada beberapa yang menuliskan, jumlahnya tidak banyak dan hasil tulisannya sulit dilacak. Kelebihan dari metode ini salah satunya adalah hasil cetakan dapat terdokumentasikan dan bila dijaga dapat bertahan turun temurun sampai dengan ada yang memperbaharunya lagi. Salah satu kekurangannya adalah isi tulisan disesuaikan dengan kebutuhan dan sudut pandang tertentu yang objektif dan netralitasnya perlu ditelaah lebih lanjut. Luaran dari metode ini relatif banyak, seperti buku yang ditulis oleh pelaku maupun penulis lain, jurnal atau artikel yang dibuat oleh akademisi atau wartawan berita, bulletin yang dibuat oleh komunitas dan bersirkulasi dikalangan tertentu, katalog atau poster yang dapat digunakan pada acara-acara tertentu.

c. Digital;

Dengan adanya perkembangan zaman, media digital saat ini sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi, kelebihan dari metode ini adalah penyebarannya yang sangat luas, dapat melintas benua sekalipun. Kekurangan dari metode ini adalah rawan berita bohong dan salah persepsi karena tidak ada saringan yang mumpuni dari pemberi dan penerima pesan. Media yang dapat digunakan disini adalah video pendek yang berisi tampilan gambar terkait tema yang akan disampaikan, film documenter yang dapat mendokumentasikan peristiwa pada masa tertentu, film seri yang dapat dibuat berjangka untuk memberikan alternatif tampilan visual dan cerita didalamnya, reels yang dapat menampilkan keseharian pelaku dengan

pendekatan visual dan narasi yang disesuaikan temanya.

d. *Prototyping*;

Bentuk pelestarian dengan membuat replika dari benda asli, dapat menggunakan material sesuai dengan benda aslinya. Teknik yang digunakan tidak selalu menggunakan teknik pengolahan material tradisional, dapat menggunakan teknik lain seperti *stock removal*. Kemungkinan pembuatan prototipe atau model skala dalam bentuk lain sangat terbuka seperti misalnya diterapkan menjadi sebuah ornamen dekoratif untuk rumah tangga. Kelebihan dari *prototyping* adalah dapat memberikan gambaran langsung apa adanya sebuah benda beserta fungsinya. Kekurangan dari proses ini adalah diperlukan data yang sangat lengkap dan pengetahuan tentang material yang baik bila ingin mendapatkan hasil terbaik. Perlu pemahaman yang mumpuni dalam proses pembuatan produk, untuk mendapatkan hal ini perlu latihan dan pembiasaan sehingga akan didapat hasil yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pelestarian golok Walahir sebagai salah satu identitas budaya daerah Walahir-Sindangkerta sangat penting, bila tidak dilakukan maka generasi yang akan datang hanya akan mendapatkan kisahnya saja. Langkah pertama dalam proses pelestarian adalah mengidentifikasi golok Walahir, hal ini ditujukan untuk memberi pemahaman tentang perbedaan golok Walahir dengan daerah lain, dan langkah kedua adalah replikasi atau *prototyping* golok. Berputarnya informasi terkait golok selama ini hanya ada di lingkaran keluarga dan pemuka adat, sedangkan masyarakat umum belum terklarifikasi. Dengan dirumuskan langkah alih informasi menggunakan empat metode yaitu lisan, tulisan, digital dan *prototyping*, diharapkan informasi tentang golok Walahir dari pelbagai sisi dapat tersampaikan pada generasi muda sebagai penerus dan pewaris, dengan demikian, tujuan akhir golok Walahir dapat lestari sebagai salah satu identitas budaya daerah dapat terlaksana.

2. Saran

Upaya pelestarian golok Walahir dapat dilakukan dari banyak sisi, penelitian ini hanya melihat satu sisi dari upaya pelestarian Golok. Salah satu sisi yang dapat diteliti tentang golok Walahir diantaranya dampak ekonomis golok Walahir bagi warga Walahir-Sindangkerta. Dengan adanya dampak ekonomis, diharapkan akan muncul stimulan lebih yang menggerakkan masyarakat melestarikan golok Walahir.



DAFTAR PUSTAKA

- Awa, P. (2014, Mei 1). Wawancara golok Walahir. (T. Z. M, Interviewer)
- Awa, P. (2023, Oktober 9). Wawancara golok Walahir II. (T. Z. M, Interviewer)
- Devanny Gumulya, M. (2017). Desain Sebagai Strategi di Rencana Bisnis Desain Produk Tas Dengan Pendekatan Teori Semantik. *IDEALOG*, 275-287.
- Dolly Simon Kristian, A. F. (2015). Pengembangan Sistem ReplikasiI dan Redundansi Untuk Meningkatkan Keandalan Basisdata MYSQL . *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 523.
- Husni Mubarat, H. I. (2024). Visualisasi dan Makna Filosofis Tanjak Sebagai Ikon Budaya Lokal Pada Struktur Bangunan Di Kota Palembang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 148.
- Lestamega, V. M. (2024). Kajian Estetika Perupa Muda Lukisan Ridha Nursafitri Berjudul: Hedonisme Dalam Pandangan Hidup Minangkabau. *Gorga: Jurnal seni Rupa*, 151.
- Muttaqin, T. Z. (2015, 9 16). Rekonstruksi Visual Golok Walahir oleh Pak Awa Sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. hal. 149.
- Muttaqin, T. Z. (2019). Golok Walahir Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. *ATRAT*, 41-50.
- Nurhandayani, E. F., & Zam, R. (2024). Perancangan logo ' batar fun' sebagai identitas visual dalam board game matematika. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 194.
- Prasetyo, A. A. (2022). *Golok Sebagai Identitas Budaya Betawi*. Bekasi: Universitas Mercu Buana.
- Samson. (2024, April 18). Pewarisan. (T. Z. M, Interviewer)
- Sernilia Malino, Z. S. (2023). Kajian Organologi Musik Pompang Toraja: Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 87-105.
- Sulasno, W. F. (2020). Application of Legal Protection of Cultural Products Intellectual Property Machetes Ciomas in the District of Ciomas Regency of Serang. *Literatus*, 78-86.
- Zainuri Sabta Nugraha, F. K. (2019). Refleksi Pembelajaran Anatomi Pada Mahasiswa Kedokteran Fase Ketiga Melalui Applied and Clinical Question. *Refleksi pembelajaran alternatif*, 21-27.

